



Dakwah Kultural (Adat Peucicap Aneuk Di Aceh Besar Tinjauan Komunikasi Nonverbal)

Cultural Da'wah (Adat Peucicap Aneuk in Aceh Besar: Review of Nonverbal Communication)

¹⁾Nisa Ul Hikmah, ²⁾ Reza Pahlevi

Universitas Syiah Kuala, Indonesia.

*Email: nisaulhikmah@usk.ac.id

*Correspondence: Nisa Ul Hikmah

DOI:

10.59141/comserva.v3i5.959

ABSTRAK

Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar telah menjadi bagian dari warisan budaya yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Aceh Besar. Melalui pendekatan dakwah kultural, tokoh-tokoh masyarakat telah berhasil menghidupkan kembali budaya lokal yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kental. Metode dakwah yang diterapkan yaitu metode dakwah bil hal, yang erat kaitannya dengan komunikasi nonverbal. Tiap simbol yang terdapat dalam Adat Peucicap Aneuk membawa pesan-pesan keislaman yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati proses Adat Peucicap Aneuk dan mengidentifikasi simbol-simbol yang merupakan bagian dari komunikasi nonverbal, dengan tujuan untuk lebih memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Simbol-simbol yang digunakan yaitu simbol kultural yang menjadi latar belakang bagi budaya daerah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber informasi, serta menerapkan metode historis dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan Adat Peucicap Aneuk, perlengkapan yang digunakan meliputi air Zamzam, kurma nabi atau zabıt, buah-buahan, Al-Qur'an, paha dan hati ayam kampung yang telah dipanggang. Sebelum prosesi Adat Peucicap Aneuk dimulai, ada prosesi 'peusijuek' yang dilakukan terhadap bayi, dan Adat Peucicap Aneuk sendiri diadakan sebelum bayi mencapai usia 44 hari. Proses ini dilaksanakan dengan tata cara yang teratur. Selain itu, semua perlengkapan yang digunakan dalam Adat Peucicap Aneuk mengandung pesan-pesan dakwah kultural yang disampaikan melalui budaya lokal Aceh Besar oleh tokoh-tokoh masyarakat, agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pendekatan dakwah ini dikenal sebagai dakwah bil hal, yang artinya kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata atau perbuatan.

Kata kunci: Dakwah Kultural; Adat Peucicap Aneuk; Komunikasi Nonverbal

ABSTRACT

The Peucicap Aneuk custom in Aceh Besar has become part of the cultural heritage carried on for generations by the people of Aceh Besar. Through a cultural da'wah approach, community leaders have succeeded in reviving local culture that has strong Islamic values. The da'wah method applied is the da'wah bil hal method, which is closely related to nonverbal communication. Each symbol contained in the Peucicap Aneuk Tradition carries Islamic messages that have been passed down from generation to generation in the Aceh Besar community. This study aims to observe the process of Adat Peucicap Aneuk and identify

symbols that are part of nonverbal communication, with the aim of better understanding the messages contained in them. The symbols used are cultural symbols that become the background for regional culture. This research is a descriptive qualitative research that uses primary data and secondary data as sources of information, and applies historical methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study revealed that in the implementation of the Peucicap Aneuk Custom, the equipment used includes Zamzam water, prophet dates or zabıt, fruits, the Qur'an, thighs and free-range chicken hearts that have been roasted. Before the Peucicap Aneuk procession begins, there is a 'peusijuek' procession carried out on the baby, and the Peucicap Aneuk Tradition itself is held before the baby reaches the age of 44 days. This process is carried out in an orderly manner. In addition, all equipment used in the Peucicap Aneuk Tradition contains cultural da'wah messages conveyed through the local culture of Aceh Besar by community leaders, so that they can be well received by the community. This da'wah approach is known as dakwah bil hal, which means da'wah activities carried out through concrete actions or deeds.

Keywords: *cultural da'wah; the 'peucicap aneuk' custom; nonverbal communication*

PENDAHULUAN

Dakwah suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut konsisten dan penuh komitmen. Dakwah meliputi dakwah verbal (*dakwah bil lisan*) maupun dakwah nonverbal (*dakwah bil hal*) (Rohman, 2019). Dakwah suatu konsep yang memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, memungkinkan penggunaan berbagai media, termasuk eksploitasi budaya sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini dikenal sebagai dakwah kultural, yang fokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya local (Amin, 2022) (Sukayat, 2015).

Aktivitas dakwah berasal dari tanggapan terhadap situasi sosial yang berdasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Bahkan, aktivitas dakwah bisa muncul sebagai respons terhadap tindakan kolektif masyarakat yang menghargai dan memelihara nilai-nilai adat dan budaya lokal yang mulia (I. Ismail & Hotman, 2013). Aktivitas dakwah perlu menghasilkan dampak yang konkret, bahkan memiliki kemampuan untuk memengaruhi lingkungan sosial dengan cara merevitalisasi atau menghidupkan kembali nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap tindakan budaya masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dasar kebudayaan yang ada dalam kelompok masyarakat sehingga lebih mudah diterima oleh mereka, dan disesuaikan dengan aspek sosio-kultural masyarakat tersebut oleh para pelaku dakwah (Syakhrani & Kamil, 2022) (Sutrisno, Mudji dan Putranto, 2013) (Ahimsa-Putra, 2019).

Budaya hasil dari pemikiran dan intelektualitas yang terus-menerus berkembang sebagai dampak dari interaksi manusia dengan sesama manusia, lingkungan fisik, serta konteks sejarah dan waktu. Budaya menciptakan "nilai-nilai kreatif" yang digunakan sebagai panduan dan patokan dalam membangun peradaban manusia di dunia (*civilization of human being*) (Yunus, 2018) (Nelson et al., 2013). Adat bagian dari budaya yaitu bagian dari kerangka kerja norma dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk bagian integral dari identitas masyarakat tersebut (B. Ismail, 2017) (F. Ismail, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menginvestigasi Adat Peucicap Aneuk yang berlangsung di Aceh Besar. Adat Peucicap Aneuk tradisi yang dilaksanakan setelah kelahiran

seorang bayi, dan juga sebelum bayi mencapai usia 44 hari. Adat Peucicap Aneuk salah satu aspek budaya yang khas dari wilayah Aceh, yang terletak di ujung Pulau Sumatera dan telah mengadopsi Syariat Islam sebagai landasan agama. Agama yang dianut oleh penduduk Aceh yaitu Islam. Peneliti akan menyelidiki hubungan antara Adat Peucicap Aneuk dengan metode dakwah bil hal dan komunikasi nonverbal. Metode dakwah bil hal yaitu bentuk dakwah Islam yang melibatkan tindakan konkret atau perbuatan nyata yang sesuai dengan kebutuhan penerima dakwah. Dengan demikian, tindakan nyata tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh penerima dakwah (Amin, 2022).

Dakwah bil hal yaitu bentuk dakwah yang menggunakan tindakan dan perilaku sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Ini menunjukkan bahwa dakwah bil hal memiliki keterkaitan erat dengan komunikasi nonverbal (Hajir Tajiri, 2015). Komunikasi nonverbal yaitu rangkaian tindakan dan atribusi yang melibatkan lebih dari sekadar penggunaan kata-kata oleh individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk pertukaran makna, dan prosesnya selalu dilakukan dengan kesadaran, dengan harapan mendapatkan umpan balik atau mencapai tujuan tertentu (Setyangga et al., 2023). Komunikasi nonverbal dapat terpengaruh oleh sejumlah faktor yang meliputi, tetapi tidak terbatas pada aspek-aspek seperti latar belakang budaya, kondisi sosial, status ekonomi, tingkat pendidikan, perbedaan gender, usia, karakteristik personal, serta ciri-ciri unik individu.

Komunikasi nonverbal memegang peran yang signifikan dalam kehidupan manusia, meskipun sering kali berlangsung tanpa disadari oleh kita. Para ahli komunikasi umumnya setuju bahwa dalam interaksi tatap muka, hanya sekitar 35% dari konteks sosial suatu pesan yang dapat diungkapkan melalui kata-kata verbal. Oleh karena itu, bahasa verbal dianggap penting, namun bahasa nonverbal juga memiliki peran yang tak kalah penting, bahkan beberapa menganggapnya lebih krusial dalam konteks komunikasi. Edward T. Hall merujuk pada fenomena komunikasi nonverbal ini sebagai "bahasa diam" atau "*silent language*." (Nawiroh Vera, 2014).

Mengacu pada konsep komunikasi nonverbal dan metode dakwah bil hal, dapat disimpulkan bahwa adat Peucicap Aneuk yaitu bentuk dakwah yang mengandalkan tindakan konkret dan memiliki peran penting dalam komunikasi nonverbal. Lebih dari sekadar sebuah upacara seremonial, adat Peucicap Aneuk memiliki kedalaman makna yang besar bagi masyarakat Aceh Besar karena dianggap memiliki pengaruh besar terhadap masa depan seorang bayi. Setiap simbol yang terlibat dalam pelaksanaan adat Peucicap Aneuk memiliki peran sentral dalam menyampaikan pesan-pesan yang berbasis Islam. Pesan-pesan ini diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Aceh Besar. Dalam menganalisis komunikasi nonverbal yang terjadi dalam konteks pelaksanaan adat Peucicap Aneuk, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang menjadi bagian penting dari komunikasi nonverbal tersebut. Hal ini bertujuan untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam adat tersebut. Simbol-simbol ini pada umumnya mencerminkan nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya daerah tersebut.

Peran utama Upacara Adat Peucicap Aneuk, diberikan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang adat ini, memiliki pengetahuan yang kuat tentang ajaran agama, dan merupakan figur terkemuka dalam masyarakat. Tokoh-tokoh masyarakat ini bertindak sebagai da'i atau narasumber dalam proses komunikasi, sementara audiens atau penerima pesan adalah masyarakat Aceh Besar yang hadir dalam upacara tersebut. Pesan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh masyarakat kepada masyarakat berfokus pada aspek keislaman yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam upacara Adat Peucicap. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggali dalam bidang komunikasi, dakwah, dan budaya, dan penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dan

perbedaan dengan penelitian ini. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Cut Ayu Mauidah dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul "Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)." Penelitian ini menerapkan analisis semiotika dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan model Roland Barthes. Temuan dari penelitian tersebut mengungkap bahwa Seudati Aceh memiliki makna denotasi sebagai sebuah tarian yang menggambarkan gerakan tubuh berirama yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu oleh pejuang Aceh di masa lalu sebagai bagian dari perjuangan jihad, dan ini dilakukan dengan mematuhi norma dan adat kebiasaan Aceh yang berlaku.

Di sisi lain, makna konotasinya yaitu tarian tradisional yang menggunakan gerakan tubuh berirama untuk menyampaikan perasaan, maksud, dan pikiran, yang dilakukan oleh pejuang Aceh dalam semangat perlawanan terhadap penjajahan serta sebagai sarana sosialisasi penyebaran Islam di wilayah Aceh saat agama Islam pertama kali masuk ke Nangroe Aceh. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi Islam kepada masyarakat, mengingat manusia adalah makhluk sosial.

Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Cut Ayu Mauidah memeriksa pesan-pesan komunikasi Islam yang terdapat dalam syair-syair (komunikasi verbal) dan gerakan-gerakan (komunikasi nonverbal) dalam tarian Seudati Aceh, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sementara itu, penelitian ini lebih mendalam pada aspek dakwah kultural dengan mengeksplorasi komunikasi nonverbal dalam upacara Adat Peucicap Aneuk dan pesan dakwah kultural yang terkandung dalam adat tersebut, dengan penekanan pada wilayah Aceh Besar. Namun, persamaan yang dapat ditemukan dalam kedua penelitian ini adalah keduanya menggali nilai-nilai moral Islam yang melimpah dalam setiap adat dan kebiasaan masyarakat Aceh, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, serta melalui budaya sebagai sarana untuk berdakwah (Mauidah, 2017) (Diana & Nurjana, 2020) (Purnama, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Dek Putri Nurfajri, Rida Safuan Selian, dan Nurlaili dengan judul "Upacara Peutron Aneuk di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar" menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa upacara Peutron Aneuk memiliki makna yang sangat beragam, termasuk harapan untuk mendapatkan berkah, kesejahteraan, kemakmuran, dan perlindungan bagi bayi baik dalam dunia maupun akhirat. Selain itu, upacara ini juga bertujuan untuk mengarahkan bayi agar tumbuh menjadi anak yang taat kepada kedua orang tua dan beribadah kepada Allah SWT. Walaupun tetap mematuhi tradisi adat, Upacara Peutron Aneuk masih tetap dilestarikan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dek Putri Nurfajri, Rida Safuan Selian, dan Nurlaili terletak pada fokus penelitian. Mereka lebih menekankan Gampong Meunasah Manyang di Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, dan mengeksplorasi adat Peutron Aneuk. Sementara itu, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dengan memeriksa secara komprehensif adat Peucicap di seluruh wilayah Aceh Besar. Sedangkan persamaan antara keduanya yaitu keduanya menggali prosesi adat Aceh, terutama di Aceh Besar, dan menyoroti nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam adat tersebut (Nurfajri et al., 2016) (Ardiani et al., 2022) (Pomean, 2023) (Saharani et al., 2017).

Penelitian yang disusun oleh Sakdiah dan Yunaida dengan judul "Peran Peusijuek dalam Dakwah di Aceh" menunjukkan bahwa Peusijuek adalah sebuah tradisi yang telah berlangsung turun-temurun di masyarakat Aceh. Tradisi Peusijuek sering menjadi awal dari berbagai acara besar di masyarakat Aceh dan sering kali dilihat sebagai bagian integral dari budaya Aceh daripada sebagai sebuah ibadah

keagamaan yang wajib. Dalam konteks ini, upacara Peusijek sering kali menjadi representasi simbolis berbagai momen dan pengalaman masyarakat yang bertujuan untuk mencapai kedamaian, memperkuat hubungan antarsesama manusia, dan mengukuhkan rasa syukur melalui doa-doa kepada Allah SWT. Selain itu, Peusijek juga digunakan sebagai alat mediasi untuk menyelesaikan konflik atau perselisihan dalam masyarakat, serta sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakdiah dan Yunaida terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini tidak terbatas pada budaya tertentu di Aceh dan menggali informasi yang lebih mendalam tentang Peusijek secara umum. Namun, kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam mengangkat tema budaya sebagai media untuk berdakwah yang memiliki relevansi yang signifikan (Sakdiah & Yunaida, 2015) (Rahmah, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin dan Khadijah Binti Muhammad Khambali pada tahun 2016 menghasilkan temuan bahwa praktik Rah Ulei, yang melibatkan tindakan mencuci wajah dengan campuran air jeruk purut, berbagai jenis bunga, dan sering kali menggunakan sebiju batu kecil yang diambil dari makam individu yang dianggap keramat, memiliki tujuan untuk memohon berkah dari arwah individu yang telah meninggal dunia.

Beberapa para ahli berpendapat bahwa melalui pelaksanaan amalan Rah Ulei, mereka berharap dapat mencapai aspirasi dan keinginan mereka, karena mereka meyakini bahwa permohonan mereka akan diterima melalui perantara individu yang dianggap keramat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan keyakinan ini, ritual Rah Ulei dianggap memiliki potensi memberikan manfaat bagi siapa saja yang datang ke makam keramat tersebut untuk meminta doa. Namun, dari sudut pandang beberapa ulama dan pemimpin agama, terdapat pandangan yang beranggapan bahwa meminta doa kepada selain Allah, yang mereka anggap sebagai perantara makhluk keramat, dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan yang benar. Mereka mengidentifikasi praktik ini sebagai bagian dari tradisi animisme yang memuja roh, yang sudah ada sebelum Islam diterima di Aceh. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penelitian, amalan Rah Ulei tidak ditemukan dalam Islam murni, melainkan merupakan hasil dari penggabungan dengan elemen-elemen budaya dari luar.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Muhammad Arifin dan Khadijah Binti Muhammad Khambali yang berjudul "Islam dan Kulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh)" pada tahun 2016 yaitu keduanya berfokus pada budaya lokal, yaitu budaya Aceh, dan mencari keterkaitannya dengan Islam. Namun, perbedaan signifikan antara kedua penelitian ini terletak pada temuan bahwa dalam studi sebelumnya tidak ada identifikasi pesan-pesan keislaman yang terkait dengan ritual rah ulei, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menemukan pesan-pesan dakwah yang erat kaitannya dengan Islam (Arifin & Khambali, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Yesi Kusmasari mengadopsi metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi perpustakaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa memiliki persepsi positif terkait dengan komunikasi nonverbal yang diterapkan oleh dosen-dosen Ilmu Komunikasi. Dosen-dosen tersebut dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan komunikasi nonverbal baik saat mengajar maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa dosen yang belum sepenuhnya menerapkan komunikasi nonverbal dengan tepat dalam konteks yang sesuai.

Kedua penelitian, yaitu penelitian oleh Yesi Kusmasari yang berjudul "Persepsi Mahasiswa tentang Komunikasi Nonverbal Dosen (studi kasus persepsi mahasiswa tentang komunikasi nonverbal

dosen di departemen ilmu komunikasi FISIP USU)" dan penelitian ini, memiliki kesamaan dalam fokus utama mereka, yaitu eksplorasi aspek-aspek komunikasi nonverbal. Walaupun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada analisis simbol-simbol yang digunakan dalam konteks komunikasi nonverbal (Kusmasari, 2014) (Sitompul, 2018).

Penelitian ini bermula dari minat peneliti terhadap Adat Peucicap di Aceh Besar. Peneliti menganggapnya sebagai tanggung jawab penting untuk melakukan dokumentasi serta menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang terkandung dalam berbagai aspek budaya Aceh Besar, termasuk Adat Peucicap Aneuk. Meskipun sering dianggap hanya sebagai seremoni, Adat ini sebenarnya memiliki simbolisme yang sangat beragam dan kaya akan makna. Karena itu, pemahaman akan simbol-simbol dalam Adat Peucicap menjadi hal yang penting bagi masyarakat Aceh Besar, karena simbol-simbol tersebut mengandung pesan-pesan Islami yang bernilai. Meskipun prosesi Adat Peucicap Aneuk masih dilestarikan di Aceh Besar, tantangan utamanya adalah hingga sejauh mana pemahaman masyarakat tentang makna dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap simbol adat tersebut. Oleh karena itu, menjaga dan merawat Adat Peucicap dianggap sebagai suatu kewajiban, dan dalam upaya ini, peran penting dimainkan oleh Majelis Adat Aceh. Majelis ini bertujuan untuk mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh masyarakat serta mendorong agar masyarakat terus melaksanakan Adat Peucicap Aneuk. Penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa Aceh memiliki mayoritas penduduk yang menganut agama Islam, sehingga budaya Aceh harus selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Wilayah ini juga sangat kaya akan beragam budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pada dasarnya, Adat Peucicap Aneuk memiliki unsur-unsur nilai Islami. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan proses komunikasi nonverbal yang terjadi dalam Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar serta mengidentifikasi pesan-pesan dakwah kultural yang tersirat dalam tradisi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman dan pencerahan yang berharga bagi peneliti dan masyarakat Aceh, terutama di Aceh Besar, mengenai pentingnya menjaga kelangsungan Adat Peucicap. Hal ini dikarenakan perannya yang signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, termasuk keyakinan, hukum Islam, dan moral. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan panduan yang berguna untuk menjaga keberlanjutan budaya ini sesuai dengan prinsip-prinsip Syariat Islam, demi kebaikan generasi Aceh yang akan datang, khususnya di Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang melibatkan langkah-langkah pengumpulan data kualitatif dalam bentuk deskripsi mendalam dan rinci tentang praktik komunikasi nonverbal dalam Adat Peucicap Aneuk serta pesan-pesan dakwah kultural yang terkandung dalamnya di Aceh Besar. Pendekatan penelitian kualitatif ini mengakar pada filsafat postpositivistik dan sering dianggap sebagai pendekatan yang relatif baru. Metode ini memiliki ciri artistik karena bersifat subjektif, kurang terstruktur, dan dapat disebut sebagai pendekatan interpretatif karena penekanannya pada interpretasi data lapangan yang dikumpulkan (Sugiyono, 2012a).

Peneliti akan turun langsung kelapangan untuk mencari data dan informasi ke Ketua Majelis Adat Aceh, Majelis Adat Aceh Besar, tokoh masyarakat yang paham tentang adat Peucicap Aneuk dan masyarakat Aceh Besar serta mengumpulkan beragam jumlah data kualitatif, mulai dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Lokasi Penelitian ini dilakukan di wilayah Aceh Besar. Adapun sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sumber data yang bersifat kualitatif didalam

penelitian diusahakan tidak bersifat subjektif, oleh sebab ini perlu diberi peringkat bobot (Sukandarrumidi, 2012).

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup foto dan video yang diperoleh melalui pengamatan langsung selama prosesi Adat Peucicap Aneuk berlangsung. Di samping itu, data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan ketua Majelis Adat Aceh, Majelis Adat Aceh Besar, dan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar. Selain itu, data sekunder juga diperoleh melalui referensi dari buku-buku atau tulisan-tulisan yang relevan dengan topik penelitian ini. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, yang dalam konteks ini merujuk pada metode pengamatan yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data dengan mengandalkan indera pengamatan manusia (Bungin, 2013) (Seran, 2020).

Objek dari penelitian ini melibatkan pengamatan menyeluruh terhadap seluruh tahapan dalam prosesi Adat Peucicap Aneuk dan analisis mendalam terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam prosesi tersebut. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai indera pengamatan yang tersedia bagi peneliti. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan dua pendekatan utama dalam wawancara, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur juga dikenal dengan sejumlah istilah lain seperti wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, dan wawancara etnografis. Di sisi lain, wawancara terstruktur merujuk pada jenis wawancara yang telah memiliki sejumlah pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya dalam bentuk tertulis dan disertai dengan opsi jawaban yang telah diatur.

Metode pengumpulan data juga meliputi studi dokumentasi, yang merupakan upaya untuk mengakses data dan informasi yang telah terekam secara tertulis. Ini mencakup berbagai jenis dokumen seperti surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa, dan berbagai format dokumentasi lainnya yang relevan dengan subjek penelitian (Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, n.d.).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sebelum memasuki lapangan, berlanjut selama di lapangan, dan berlanjut lagi setelah penelitian selesai. Seperti yang dinyatakan dalam buku "Metode Penelitian Pendidikan" oleh Sugiyono, Nasution menjelaskan bahwa analisis dimulai sejak perumusan dan penjelasan masalah, sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, dan berlanjut hingga proses penulisan hasil penelitian selesai (Sugiyono, 2012b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Komunikasi Nonverbal Pada Adat Peucicap Aneuk Di Aceh Besar

Terdapat beragam pandangan dari para ahli tentang komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, pendapat yang paling relevan, seperti yang disampaikan oleh Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan unsur lainnya melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan sejenisnya. Manusia, sebagai makhluk sosial, selalu berada dalam interaksi dengan sesama dan bergantung pada interaksi ini untuk kelangsungan hidupnya. Komunikasi adalah sarana utama di mana pesan-pesan disampaikan dari komunikator kepada penerima pesan (komunikan), dengan berbagai saluran atau media yang tersedia. Komunikasi menjadi unsur sentral dalam prosesi Adat Peucicap Aneuk yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, komunikasi yang ditekankan adalah komunikasi nonverbal yang memiliki tujuan khusus dalam konteks masyarakat Aceh Besar. Adat

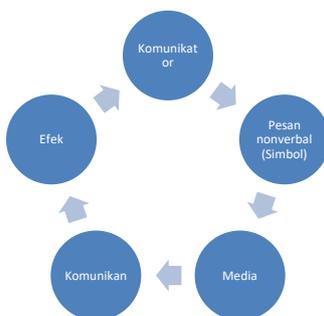
Peucicap Aneuk melibatkan serangkaian langkah yang harus diikuti secara berurutan sesuai dengan keyakinan masyarakat Aceh Besar untuk memastikan bahwa prosesi ini mendatangkan berkah.

Tahapan yang terkait dengan Adat Peucicap Aneuk mencakup persiapan perlengkapan khusus, seperti air zamzam, kurma Nabi atau zabit, berbagai jenis buah-buahan, Al-Qur'an, serta paha dan hati ayam kampung yang telah dipanggang. Sebelum memulai rangkaian prosesi adat, tahapan awal yang disebut "peusujuk" dilakukan, yang juga merupakan komponen penting dalam tradisi Aceh Besar. Adat Peucicap Aneuk dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu Adat Peucicap kecil, yang melibatkan kedua orang tua atau kakek nenek bayi, dan Adat Peucicap besar, yang dijalankan sebelum bayi mencapai usia 44 hari setelah kelahirannya.

Apabila melewati 44 hari sejak kelahiran bayi, Adat Peucicap tidak dijalankan. Sebagai bagian dari adat tersebut, ibu yang baru melahirkan harus menjalani pantangan makanan selama 6 bulan dan dilarang meninggalkan rumah selama 44 hari sebelum dianggap suci. Pantangan makanan ini dikenal sebagai "Madeung" dan diikuti untuk menjaga kesehatan fisik dan kesejahteraan ibu yang melahirkan, yang diyakini akan mempengaruhi kesehatannya saat lanjut usia.

Hasil pengamatan dalam penelitian ini mencakup serangkaian langkah awal dalam pelaksanaan Adat Peucicap. Langkah-langkah ini dimulai dengan peusujuk, di mana tokoh masyarakat memberikan pidato singkat. Selanjutnya, bayi diberi air zamzam, kurma atau zabit, serta buah-buahan. Al-Qur'an ditempatkan di atas dada bayi, dan paha-hati ayam kampung yang telah dipanggang diputar di atas dada bayi. Pelaksanaan Adat Peucicap ditutup dengan melakukan tawaf sebanyak tiga kali putaran, yang selalu disertai dengan doa dan harapan-harapan dari tokoh masyarakat kepada bayi tersebut.

Prinsip komunikasi nonverbal dalam Adat Peucicap Aneuk, seperti yang telah diuraikan oleh Judee K. Burgoon dan Thomas J. Saine pada bab sebelumnya, mengilustrasikan cara tokoh masyarakat menyampaikan pesan nonverbal kepada masyarakat Aceh Besar. Hal ini penting agar pesan tersebut memiliki makna yang sama di antara kedua belah pihak, yaitu tokoh masyarakat dan masyarakat Aceh Besar. Proses ini dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 1: Skema Proses Komunikasi Nonverbal

Dalam konteks proses komunikasi nonverbal, bisa diamati bahwa komunikasi berjalan sesuai dengan kerangka tersebut. Komunikator menggunakan simbol-simbol nonverbal untuk menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media atau saluran yang bersifat budaya. Selanjutnya, komunikator akan menerima dampak atau respons dari pesan yang disampaikan oleh komunikan. Ketika hal ini dikaitkan dengan unsur-unsur komunikasi dalam Adat Peucicap, dapat ditemukan aspek-aspek berikut:

- a. Komunikator pada adat Peucicap yaitu tokoh masyarakat,
- b. Pesan yang disampaikan pada adat Peucicap yaitu pesan-pesan keIslaman atau dakwah
- c. Saluran atau media yang digunakan oleh tokoh masyarakat adalah melalui media kultural atau kebudayaan,
- d. Komunikannya yaitu masyarakat Aceh Besar,

- e. Efek diberikan oleh masyarakat Aceh Besar terhadap adat Peucicap Aneuk yang berupa tindakan atau bukan tindakan karena mereka sebagai komunikannya.

Dari uraian mengenai komunikasi yang telah disampaikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik yang melekat pada komunikasi, seperti berikut ini: Komunikasi adalah suatu proses

- a. Komunikasi merupakan upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan
- b. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para perilaku yang terlibat
- c. Komunikasi bersifat simbolis
- d. Komunikasi bersifat transaksional
- e. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu.

Manusia merupakan makhluk yang menggunakan lambang, dan hal ini adalah salah satu faktor yang membedakan manusia dari makhluk hewan. Manusia sering disebut sebagai "animal symbolicum," yang berarti makhluk yang memerlukan lambang atau simbol untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna (Husamah et al., 2015) (Setiawan, 2019). Lambang atau simbol yaitu sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati Bersama (Efendi et al., 2023) (Hutapea, 2017) (Anisah et al., 2022).

Komunikasi nonverbal merupakan istilah yang mengacu pada proses penyampaian pesan yang lebih mengandalkan simbol-simbol, gerakan tubuh, bahasa tubuh, serta unsur-unsur lainnya daripada kata-kata secara lisan. Dalam konteks penelitian ini, penelitian ini berfokus pada penggunaan simbol-simbol nonverbal dalam pelaksanaan Adat Peucicap Aneuk di wilayah Aceh Besar. Simbol-simbol ini memiliki makna khusus dan tujuan tertentu dalam kerangka pelaksanaan Adat Peucicap. Selama upacara Adat Peucicap, semua perlengkapan yang digunakan menjadi bagian dari komunikasi nonverbal, di mana pesan-pesan tertentu disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol yang memiliki arti khusus. Contoh simbol-simbol ini mencakup air zamzam, kurma atau zabit, berbagai jenis buah-buahan, Al-Qur'an, serta hati-paha ayam kampung yang telah dipanggang.

Pada Adat Peucicap, simbol-simbol ini memiliki makna yang dalam dan signifikan bagi masyarakat Aceh Besar. Perlengkapan adat Peucicap Aneuk ini memiliki makna yang berbeda jika dibandingkan dengan persepsi masyarakat di luar wilayah Aceh Besar. Sebagai contoh, air zamzam dan kurma memiliki status khusus karena keduanya berasal dari Tanah Suci Mekkah. Dalam adat Peucicap, air zamzam dan kurma dianggap sebagai perlengkapan yang sangat penting dan wajib ada, karena air zamzam memiliki kaitan sejarah dengan Nabi Ismail dan kurma merupakan makanan yang sangat disukai oleh Nabi Muhammad. Penggunaan simbol-simbol ini bertujuan untuk mengikuti dan meneladani perilaku serta kebaikan yang dikaitkan dengan Nabi Ismail dan Nabi Muhammad saat bayi yang menjalani upacara ini tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu, makna simbol-simbol ini telah menjadi bagian dari pemahaman masyarakat Aceh Besar karena adat tersebut telah diwariskan secara turun temurun. Simbol adalah bentuk yang digunakan untuk menandai atau mewakili sesuatu yang lain di luar bentuk fisik simbol itu sendiri. Pada dasarnya, simbol dapat dibedakan menjadi:

- a. Simbol-simbol universal berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- b. Simbol kultural yang melatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu.
- c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Teori simbol yang dikembangkan oleh Susanne Langer menekankan bahwa simbol memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, dan proses simbolisasi memiliki signifikansi penting bagi manusia. Simbol, baik dalam bentuk tunggal atau koleksi simbol-simbol, berfungsi dengan mengaitkan

konsep, ide, pola, atau bentuk tertentu. Langer memandang konsep sebagai makna yang secara bersama-sama dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Menurut teori simbol yang dikembangkan oleh Susanne Langer dan berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, simbol-simbol adalah bagian integral dari kehidupan manusia dan akan terus digunakan oleh manusia. Secara konseptual, simbol-simbol ini mencerminkan makna yang telah disepakati bersama oleh masyarakat, dan karena kesepakatan ini, simbol-simbol tersebut akan terus digunakan dan diwariskan oleh masyarakat, seperti yang terjadi dalam adat Peucicap Aneuk, misalnya, simbol hati-paha ayam kampung yang telah dipanggang.

Perlu ditekankan bahwa dalam adat Peucicap Aneuk, penggunaan paha-hati ayam kampung yang telah dipanggang bukanlah bagian dari perlengkapan yang diwajibkan. Perlengkapan yang diwajibkan terdiri dari air zamzam dan kurma Nabi atau zabit. Namun, melalui kesepakatan tokoh-tokoh masyarakat, penggunaan paha-hati ayam kampung tersebut dianggap memiliki nilai tambah dalam pelaksanaan adat Peucicap Aneuk dan memiliki tujuan tertentu. Perlu diingat bahwa setiap daerah dapat memiliki interpretasi yang berbeda terkait dengan simbol-simbol ini. Misalnya, dalam konteks masyarakat Aceh Besar, air zamzam dan kurma memiliki peran yang sangat penting dalam adat Peucicap, tetapi hal ini dapat berbeda di daerah lain. Oleh karena itu, setiap simbol memiliki makna dan tujuan yang unik dalam konteks spesifik di suatu daerah.

Hertzler menyatakan bahwa bahasa sebagai komponen yang tak terpisahkan dari budaya dan sebagai sebuah sistem yang membentuk struktur sosial melalui penggunaan standar dan implementasi simbol-simbol yang memiliki makna khusus. Dalam perspektif ini, simbol-simbol adalah unsur-unsur yang terstruktur dengan baik dan berfungsi sebagai panduan untuk menguraikan informasi yang terlihat, pesan yang disampaikan, serta hasil interpretasi dari berbagai situasi tertentu (Morissan, 2015).

Dalam pemahaman konsep dan makna simbol, disampaikan bahwa manusia sangat bergantung pada simbol-simbol karena simbol-simbol ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Tanpa simbol, manusia akan kehilangan elemen-elemen kunci dalam penghayatan dan ekspresi. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan simbol-simbol ini. Manusia memiliki hubungan yang kuat dengan simbol-simbol, dan simbol-simbol ini memiliki keterkaitan yang mendalam dengan budaya. Manusia adalah pencipta dari berbagai simbol ini, dan simbol-simbol ini menjadi bagian integral dari cara manusia berkomunikasi dan memahami dunia sekitarnya..

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, semua aspek budaya mengandalkan simbol-simbol sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna. Dalam konteks adat Peucicap, simbol-simbol ini memiliki akar sejarah yang kaya dan mengandung nilai-nilai keagamaan yang penting. Setiap simbol memiliki makna yang mendalam, dan mereka digunakan oleh individu atau masyarakat untuk berkomunikasi, mengikuti tradisi, serta mewujudkan tujuan-tujuan khusus dalam budaya mereka. Simbol-simbol ini merupakan hasil dari tindakan manusia yang diarahkan menuju tujuan-tujuan tertentu dalam budaya dan tradisi mereka.

B. Pesan Dakwah Kultural Pada Adat Peucicap Aneuk Di Aceh Besar

Terdapat beberapa definisi tentang dakwah menurut para ahli, setiap ahli mempunyai pendapat masing-masing tentang dakwah akan tetapi tetap dengan tujuan yang sama yaitu mengajak manusia kepada kebaikan agar hidup sejahtera dan bahagia. Mengerjakan yang Allah perintahkan dan menjauhi larang Allah. Dakwah tidak sekadar menjadi aktivitas untuk mengajar manusia tentang kebaikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meresap ke dalam berbagai dimensi kehidupan individu. Kewajiban berdakwah merupakan suatu tanggung jawab yang melekat pada umat Islam di seluruh dunia, dimana

tugas mereka adalah mengajak sesama muslim maupun non-muslim menuju perbaikan diri, yang merupakan salah satu kewajiban bagi seorang muslim yang taat.

Kegiatan dakwah dilakukan dengan cara mengundang, memberi inspirasi, dan mengajak tanpa paksaan atau provokasi, serta tanpa melibatkan upaya bujukan atau pemberian barang-barang yang memiliki nilai rendah. Semangat dakwah tercermin dalam prinsip Amar Ma'ruf Nahyi Munkar. Tujuan utama dari kegiatan dakwah adalah untuk mengajak individu agar dapat mengalami transformasi dari kondisi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam menuju kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seluruh upaya ini dilakukan secara damai, sederhana, dan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh komunitas Muslim (Rohman, 2019).

Kemudian, dalam bidang dakwah, terdapat beragam metode yang digunakan, salah satunya adalah metode dakwah bil hal. Metode dakwah bil hal mengacu pada pendekatan dakwah yang menggunakan tindakan atau contoh nyata sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Metode dakwah bil hal juga sering disebut sebagai metode dakwah alamiah. Dalam metode ini, pesan dakwah disampaikan melalui tindakan konkret, baik dalam bentuk penindasan langsung terhadap kemungkaran (kondisi fisik) maupun dalam upaya mempromosikan dan menegakkan kebaikan (ma'ruf) (Kustadi Suhandang, 2013).

Berdakwah melalui budaya adalah pendekatan yang mudah diterima oleh masyarakat. Pada zaman dahulu, banyak ulama yang berdakwah melalui budaya karena pendekatan ini merupakan cara yang paling mudah diterima oleh masyarakat setempat. Pendekatan dakwah melalui budaya inilah yang memungkinkan Islam masuk ke dalam kehidupan masyarakat Nusantara, sehingga Islam menjadi bagian yang harmonis dengan budaya setempat dan dapat bersatu di antara keduanya. Budaya adalah kumpulan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat, kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya menjadi bagian integral dari adat istiadat setiap Masyarakat (Muhtadi, 2012).

Ketika membicarakan aktivitas dakwah, perlu mempertimbangkan peran pesan dan penampilan seorang da'i. Penampilan seorang da'i memiliki dampak yang signifikan terhadap respons mad'u, karena penampilan yang menarik dapat meningkatkan minat mad'u untuk mendengarkan pesan yang disampaikan oleh da'i. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang da'i untuk memperhatikan pakaian yang dikenakan dan kondisi fisiknya sebelum melakukan dakwah. Seorang da'i harus menjadi teladan yang baik bagi mad'u. Penelitian telah menyoroti pentingnya penampilan dan pesan yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u. Pesan yang disampaikan oleh da'i mencakup masalah dunia dan akhirat, dan harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adat Peucicap Aneuk, dapat disarikan bahwa tokoh masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat Aceh. Penampilan yang disukai oleh masyarakat Aceh Besar adalah penampilan yang sesuai dengan preferensi umum di daerah tersebut. Biasanya, tokoh masyarakat laki-laki mengenakan peci, baju koko, dan sarung, sementara tokoh masyarakat perempuan mengenakan jilbab besar, baju gamis, dan sarung untuk menutupi kaki saat duduk. Selain dari aspek penampilan, tokoh-tokoh masyarakat juga harus memiliki sifat yang santun, memiliki rasa humor, dan cerdas. Di masyarakat Aceh Besar, individu yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi sering dihormati dengan sebutan "Teungku." Pesan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dalam adat Peucicap Aneuk berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang telah diintegrasikan dalam budaya Aceh Besar.

Adat Peucicap Aneuk memiliki nilai-nilai keislaman yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Setiap pesan yang terkandung dalam Adat Peucicap Aneuk tidak bertentangan dengan

Syariat Islam, seperti yang telah dijelaskan oleh tokoh masyarakat dan ketua Majelis Adat Aceh Besar sebelumnya. Adat Peucicap bertujuan agar bayi yang tumbuh dewasa kelak dapat mengimplementasikannya sesuai dengan harapan orang tua mereka. Dalam konteks ini, Adat Peucicap termasuk dalam dakwah bil hal, yaitu aktivitas dakwah yang berbentuk nyata atau tindakan yang sesuai dengan kebutuhan penerimanya. Jika dikaitkan dengan komunikasi nonverbal, maka dakwah yang disampaikan melalui budaya dengan metode bil hal memiliki keterkaitan yang erat.

Perlengkapan yang digunakan dalam Adat Peucicap memiliki makna dan tujuan untuk membentuk moral positif pada bayi sehingga ketika dewasa, mereka dapat menjadi individu yang baik. Menurut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, perlengkapan dalam Adat Peucicap membawa pesan dakwah kultural yang mencakup:

- a. Air zamzam, yang dianggap sebagai air yang paling suci di dunia dan berasal dari Nabi Ismail, membawa pesan dakwah kultural untuk menginspirasi bayi agar mengikuti jejak kebaikan Nabi Ismail dalam kehidupannya.
- b. Kurma atau zabit, makanan yang sangat disukai oleh Nabi Muhammad, juga membawa pesan dakwah kultural agar bayi mengikuti teladan kebaikan dari Nabi Muhammad. Hal ini merupakan keyakinan yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat.
- c. Buah-buahan, selain merangsang lidah bayi, juga memiliki nilai-nilai penting yang mengajarkan agar bayi, ketika dewasa, menjaga perkataannya agar didengar dan dihargai oleh orang lain.
- d. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, menjadi simbol agar bayi ketika tumbuh dewasa akan terus membaca dan menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam hidup mereka.
- e. Paha-hati ayam kampung yang sudah dipanggang menggambarkan pesan dakwah agar bayi menjadi rajin mencari rezeki ketika dewasa, serta memiliki hati yang penuh kasih sayang dan kemampuan untuk menilai dengan bijak setiap masalah yang mereka hadapi.

Pesan dakwah kultural yang terkandung dalam Adat Peucicap adalah pesan atau informasi yang mempromosikan nilai-nilai Islam dan moral. Dakwah ini juga melibatkan berbagai elemen penting, seperti da'i (pemberi dakwah), pesan yang mengandung pesan-pesan keagamaan, mad'u (penerima dakwah), saluran komunikasi, dan respons yang diberikan oleh masyarakat. Dalam Adat Peucicap, da'i yang berperan sering kali merupakan tokoh masyarakat, pesan yang disampaikan berfokus pada aspek keagamaan, mad'u adalah masyarakat Aceh Besar, dan pesan dakwah diungkapkan oleh tokoh masyarakat melalui medium budaya dan tradisi adat. Dalam akhirnya, masyarakat Aceh Besar merespons pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan pemahaman mereka.

Dalam konteks komunikasi, pesan ini adalah salah satu elemen yang penting. Pesan ini mengacu pada pesan dakwah kultural yang terkandung dalam setiap perlengkapan adat Peucicap, yang juga berfungsi sebagai simbol-simbol dalam komunikasi. Masyarakat Aceh Besar memegang teguh prinsip Narit Maja, yang menjadi dasar pandangan hidup mereka. Prinsip ini mengandung makna bahwa "Adat ngon hukom (agama), lagei zat ngon sifeut, hanjeut creibrei" dan "Adat bak poe teumeureuhom, hukom bak syiah kuala, Qanun bak putroe phang, Reusam bak Lakseumana." Poe Teumeureuhom merupakan simbol pemegang kekuasaan. Syiah Kuala melambangkan hukum syari'at dan agama yang dipegang oleh ulama. Qanun adalah bagian dari peraturan dan undang-undang yang memiliki nilai agama dan adat dari badan legislatif yang terus berkembang.

Reusam adalah tatanan seremonial dalam budaya adat yang terus berlanjut. Perkembangan nilai-nilai dalam tatanan ini mengacu pada prinsip-prinsip dasar, yaitu "agama hukum dan adat, serta nilai-nilai kehidupan." (B. Ismail, 2017). "Mate Aneuk meupat jeurat, mate adat hana pat ta mita" Arti dari narit maja diatas bahwa jika meninggal anak ada kuburannya tetapi mati adat tidak tahu kita akan

cari kemana. Narit maja itu bermakna bahwa Masyarakat Aceh harus selalu mempertahankan adat yang telah ada di dalam masyarakatnya. Identitas suatu daerah dapat tercermin melalui budaya yang dimilikinya. Adat Aceh Besar, sebagai bagian integral dari budaya daerah tersebut, memiliki dasar yang sangat erat dengan ajaran Islam. Kedua unsur ini, yaitu adat dan Islam, saling terkait erat di Aceh Besar, dan tidak dapat dipisahkan. Daerah Aceh Besar masih mempertahankan kuat tradisi adat dan budayanya hingga saat ini.

Permasalahan yang paling signifikan adalah hilangnya atau terkikisnya suatu budaya akibat pengaruh dari budaya lain, baik itu budaya Barat atau Timur. Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat harus meningkatkan kesadaran kolektif, melindungi, dan melestarikan budaya mereka yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sebagai bagian integral dari kebudayaan, banyak adat istiadat di Aceh mengalami perubahan, baik disebabkan oleh situasi keuangan masyarakat sendiri atau kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya.

Adat Peucicap di Aceh Besar menghadapi beberapa tantangan, salah satunya adalah kurangnya pemahaman atau kesadaran masyarakat tentang makna dan pentingnya adat ini. Pentingnya menjaga dan melestarikan Adat Peucicap perlu disadari oleh masyarakat, karena adat ini memiliki akar dalam sejarah dan praktik Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diwariskan kepada masyarakat Aceh Besar. Majelis Adat Aceh dan Majelis Adat Aceh Besar berperan dalam mendorong masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan adat ini, karena memiliki pesan keagamaan yang dalam. Dalam pandangan mereka, menjaga Adat Peucicap adalah menjaga nilai-nilai agama dan tradisi yang telah menjadi bagian dari budaya Aceh Besar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Proses komunikasi nonverbal dalam pelaksanaan Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar berlangsung dengan teratur. Pelaksanaan Adat Peucicap melibatkan serangkaian tahapan, termasuk penyediaan perlengkapan seperti air zamzam, kurma Nabi atau zabit, buah-buahan, Al-Qur'an, paha, dan hati ayam kampung yang telah dipanggang. Namun, sebelum prosesi Adat dimulai, bayi harus menjalani proses peusujuk terlebih dahulu. Terdapat dua jenis Adat Peucicap, yaitu Adat Peucicap kecil yang melibatkan hanya orang tua atau kakek nenek bayi, dan Adat Peucicap besar yang dilakukan sebelum bayi mencapai usia 44 hari. Apabila usia bayi melebihi 44 hari, maka pelaksanaan Adat Peucicap tidak diperlukan. Selain itu, ada beberapa larangan yang harus dipatuhi oleh ibu bayi yang disebut Madeung, termasuk larangan meninggalkan rumah dan pembatasan dalam hal makanan. Semua langkah ini diambil demi kesehatan ibu dan bayi. Proses pelaksanaan Adat Peucicap pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi nonverbal, di mana pesan-pesan tidak disampaikan melalui kata-kata, tetapi melalui simbol-simbol. Simbol-simbol ini digunakan dalam Adat Peucicap dengan tujuan dan makna khusus yang berkaitan dengan masa depan anak. 2) Pesan-pesan dakwah kultural dalam Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar disampaikan melalui perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan Adat Peucicap. Pesan-pesan ini disampaikan sebagai bagian dari budaya dan tradisi Aceh Besar oleh tokoh-tokoh masyarakat, dengan maksud agar pesan-pesan dakwah ini lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Pendekatan dakwah ini dikenal sebagai dakwah bil hal, yang berarti dakwah melalui tindakan nyata atau perbuatan, dan merupakan bentuk dakwah yang disesuaikan dengan konteks budaya dan adat istiadat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos Dan Model*. UGM PRESS.
- Amin, S. M. (2022). *Sejarah Dakwah*. Amzah.
- Anisah, N., Padillah, S. P., Barus, P., Sepriandito, R., Rusdi, M., Hasibuan, R. B., & Kustiawan, W. (2022). Psikologi komunikasi. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 1705–1715.
- Ardiani, N., Ramdiana, R., & Zuriana, C. (2022). Konteks Sosial Tari Hasyem Meulangkah Dalam Upacara Manoe Pucok Di Aceh Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 7(2).
- Arifin, M., & Khambali, K. B. M. (2016). Islam dan akulturasi budaya lokal di aceh (studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15(2), 251–284.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: PT. Prenada Media Group, 129.
- Diana, N., & Nurjana, N. (2020). Pesan Dakwah dalam Adat Peutron Aneuk. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 39–47.
- Efendi, E., Kamala, M. Y., & Arianti, M. (2023). Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur. *Journal on Education*, 5(2), 3413–3417.
- Hajir Tajiri, H. (2015). *Etika dan Estetika Dakwah (Perspektif Teologis, Filosofis dan Praktis)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Husamah, H., Restian, A., & Widodo, R. (2015). Pengantar Pendidikan. *Research Report*.
- Hutapea, E. (2017). Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2(01), 1–14.
- Ismail, B. (2017). *Nilai-nilai adat Aceh sebagai potensi spirit pembangunan kesejahteraan: refleksi otobiografi*. Majelis Adat Aceh.
- Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Remaja Rosdakarya.
- Ismail, I., & Hotman, P. (2013). *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Kencana.
- Kusmasari, Y. (2014). *Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Nonverbal Dosen (Studi Kasus Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Nonverbal Dosen di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU)*. Universitas Sumatera Utara.
- Kustadi Suhandang. (2013). *Ilmu Dakwah (perspektif komunikasi)*, hal 98. Remaja Rosdakrya.
- Mauidhah, C. A. (2017). *Pesan-pesan komunikasi Islam dalam tarian tradisional Seudati Aceh (analisis semiotika)*. Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Morissan, M. (2015). Teori komunikasi individu hingga massa. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Muhtadi, A. S. (2012). *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi. (No Title)*.
- Nawiroh Vera, S. (2014). *Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Nelson, C., Treichler, P. A., & Grossberg, L. (2013). Cultural studies: An introduction. In *Cultural studies* (pp. 1–22). Routledge.
- Nurfajri, D. P., Selian, R. S., & Nurlaili, N. (2016). Upacara Petroen Aneuk di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(2).
- Pomean, A. (2023). *Ereeq Taraai Dalam Upacara Adat Melas Suku Dayak Tunjung Asli Desa Geleo*
-

- Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. ISI Yogyakarta.
- Purnama, S. (2016). *Makna Komunikasi Nonverbal Tradisi Api Jagau*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (UNISBA).
- Rahmah, F. (2023). *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Peusijek pada Masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry.
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi dakwah melalui media sosial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 121–133.
- Rully Indrawan & Poppy Yaniawati. (n.d.). *Metodelogi Penelitian*. Refika Aditama.
- Saharani, S., Supadmi, T., & Lindawati, L. (2017). Syair dan Makna Sali-Wale Pada Upacara Adat Perkawinan Di Gampong Pulo Lueng Teuga Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 2(4).
- Sakdiah, S., & Yunaidi, Y. (2015). Pesijek Sebagai Media Dakwah Di Aceh. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 21(1).
- Seran, S. (2020). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial*. Deepublish.
- Setiawan, K. E. P. (2019). *Maguti: Kajian Symbolisme Budaya Jawa*. Eduvision.
- Setyangga, E. B., Budiana, N., & Toha, M. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Konten Channel Youtube Animasi Tekotok Tinjauan Pragmatik. *Journal on Education*, 6(1), 6389–6397.
- Sitompul, N. C. (2018). Perilaku Komunikasi Nonvebal: Dosen Terbaik dan Dosen Terburuk. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 95–103.
- Sugiyono. (2012a). *Metode Penelitian Pendidikan*, hal 13. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012b). *Metode Penelitian Pendidikan*, hal 336. Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodelogi Penelitian*, hal 44. Gajah Mada University Press.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, H. (2013). *Teori-teori Kebudayaan*. Kanisius.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Yunus, N. (2018). *Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)*. Pasca UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).